E-ISSN: 3124-4726
Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN FIQH DI LEMBAGA AL HUJJAH

Rafidah[1], Nazahah Ulin Nuha[2], Devy Habibi Muhammad[3]
[1] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
[3] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Email: rafidahlagi@gmail.com[1], nazahahulinnuha01@gmail.com[2], hbbmuch@gmail.com[3]

E-ISSN: 3124-4726		
Received: Oktober 2026	Accepted: Oktober 2026	Published: Oktober 2026

Abstract :

Fiqh instruction can serve as a space for internalizing moral values, yet understanding legal rulings does not always translate into consistent behavior. This study analyzes the moral values (akhlak) internalized, the internalization process, and its outcomes among students (santri) through Fiqh instruction at Al Hujjah. A qualitative, descriptive-analytical single-case study was used. Informants were the head of the institution, an eighth-grade Fiqh teacher, and an eighth-grade student; other data came from observations (a thaharah lesson and out-of-class activities) and institutional documents. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, analyzed interactively (condensation, display, conclusion drawing and verification), and checked by source and technique triangulation. The internalized values include orderly worship, cleanliness and water conservation, discipline, responsibility, proper conduct toward teachers, and mutual respect; honesty and helpfulness appeared only conditionally. Internalization occurs through linking material with adab, practice with reasons, teacher modeling, habituation, constructive correction, and institutional support. Outcomes show tendencies toward orderly purification, respect for teachers, and courteous mutual reminding, but are uneven: punctuality, assignment completion, and queuing remain problematic. Internalization appears partial and relies on collective guidance, not Fiqh instruction alone. Findings are limited to one informant per group and one observation session.

Keywords: *value internalization; moral values (akhlak); Fiqh instruction; case study; students (santri)*

Abstrak :

Pembelajaran fiqh berpotensi menjadi ruang internalisasi nilai akhlak, tetapi pemahaman hukum tidak selalu diikuti perilaku yang konsisten. Penelitian ini menganalisis nilai akhlak yang diinternalisasikan, prosesnya, dan hasilnya pada santri melalui pembelajaran fiqh di Lembaga Al Hujjah. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan studi kasus tunggal deskriptif-analitik. Informan terdiri atas pimpinan lembaga, guru fiqh kelas VIII, dan seorang santri kelas VIII; data lain berupa observasi (pembelajaran thaharah dan kegiatan di luar kelas) serta dokumen lembaga. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, dianalisis secara interaktif (kondensasi, penyajian, penarikan dan verifikasi kesimpulan), dan diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Nilai yang diinternalisasikan mencakup ketertiban beribadah, kebersihan dan hemat air, disiplin, tanggung jawab, adab kepada guru, dan sikap saling menghormati; kejujuran dan tolong-menolong ditemukan secara bersyarat. Prosesnya berlangsung melalui pengaitan materi dengan adab, praktik disertai alasan, keteladanan guru, pembiasaan dan teguran mendidik, serta dukungan lingkungan lembaga. Hasilnya menunjukkan kecenderungan pada ketertiban bersuci, adab kepada guru, dan sikap saling

mengingatkan secara santun, tetapi tidak merata: ketepatan waktu, penyelesaian tugas, dan ketertiban antrean masih bermasalah. Internalisasi tampak parsial dan bergantung pada pembinaan bersama, bukan hanya pembelajaran fiqh. Temuan terbatas pada satu informan per kelompok dan satu sesi observasi.

Kata kunci: *internalisasi nilai; akhlak; pembelajaran fiqh; studi kasus; santri*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk watak dan akhlak peserta didik. Tujuan pendidikan nasional mencakup terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Amir et al., 2025) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Indonesia, 2003), dan sekolah maupun pesantren dipandang sebagai tempat strategis untuk tujuan itu (Ferihana & Rahmatullah, 2023). Tidak ada pendidikan yang sepenuhnya bebas nilai, karena sekolah selalu menyampaikan nilai melalui apa yang diajarkan dan dilakukan di dalamnya, dengan penghormatan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) sebagai nilai inti (Lickona, 1992). Persoalannya ialah bagaimana akhlak benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Praktik pendidikan juga menghadapi persoalan akhlak: melemahnya etika dan sopan santun, termasuk menurunnya penghormatan kepada guru (Ferihana & Rahmatullah, 2023), serta pelanggaran tata tertib dan melemahnya penghormatan dalam hubungan siswa dengan guru dan teman (Nirwan & Nulyaman, 2026). Persoalan ini tidak sederhana karena guru yang telah memberi teladan pun tidak selalu diikuti perilaku baik oleh seluruh peserta didik; di sebuah madrasah, sebagian peserta didik masih berperilaku kurang baik meskipun gurunya dinilai konsisten memberi teladan (Amir et al., 2025). Pendidikan dan teladan karenanya belum otomatis menghasilkan akhlak.

Dalam pendidikan Islam, akhlak menempati kedudukan pokok sebagai buah penerapan akidah dan syariat (Pata et al., 2022). Pendidikan Islam memiliki tiga dimensi: pengembangan individu, pendidikan sosial-moral, dan perolehan pengetahuan (Halstead, 2004). Fiqh memiliki posisi khas karena sifatnya praktis: materinya mencakup hubungan dengan Allah melalui bersuci dan shalat serta hubungan dengan manusia melalui jual beli dan pernikahan (Pata et al., 2022). Pembelajaran fiqh dapat menjadi sarana internalisasi nilai dan pembentukan pola perilaku religius (Ar, 2025), termasuk disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran beragama (Mustakim & Pradana, n.d.). Dengan demikian, pembahasan hukum ibadah dan muamalah berpotensi menjadi ruang tempat nilai akhlak dikenalkan, dilatih, dan dihayati.

Potensi itu tidak otomatis terwujud. Pembelajaran fiqh di madrasah aliyah cenderung normatif-tekstual dan menekankan aspek kognitif sehingga pemahaman sering berhenti pada tahap "mengetahui" (Mauludiyah & Sofiah, 2026), dan terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif tentang nilai moral dan penerapannya sehari-hari (Wati et al., 2026). Dalam taksonomi afektif (Krathwohl et al., 1964), internalisasi ialah proses ketika sikap terhadap suatu nilai bergerak dari kesadaran awal hingga menjadi pemandu perilaku yang konsisten. Mengetahui hukum fiqh hanyalah awal, sehingga perlu dikaji bagaimana proses menuju penghayatan dan perilaku berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Al Hujjah Probolinggo. Pembelajaran

fiqh di lembaga ini, termasuk materi ibadah praktik seperti thaharah, memungkinkan pengamatan langsung terhadap cara nilai akhlak disampaikan dan ditanggapi santri dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Kecakapan dan pendalaman ilmu fiqh, termasuk praktiknya sehari-hari, menjadi alasan terkuat memilih lembaga ini.

Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan fiqh dan akhlak. Praktik ibadah, refleksi makna, pembiasaan, dan keteladanan dalam fiqh berbasis psikomotor berkaitan dengan konsistensi perilaku etis, dengan tingkat internalisasi yang bervariasi (Wati et al., 2026); disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial diintegrasikan melalui praktik ibadah, penugasan, teladan guru, dan pembelajaran kolaboratif (Firman et al., 2026); dan materi berbasis kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan berkaitan dengan disiplin ibadah, tanggung jawab belajar, dan adab (Mustakim & Pradana, n.d.). Nilai multikultural dalam pembelajaran fiqh dikaji (Afrian et al., 2025) (Das & Wahab, 2021), dan pembentukan disiplin di pesantren melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan dikaji (Said et al., 2025). Sebagian memakai tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai (Muhaimin, 1996, dikutip dalam Afrian et al., 2025).

Strategi yang dilaporkan serupa, yaitu keteladanan, pembiasaan, praktik ibadah, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi hasilnya tidak selalu searah. Religiusitas guru dan pembiasaan keagamaan sama-sama berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa, dengan pembiasaan relatif dominan (Nirwan & Nulyaman, 2026); sebaliknya, empat indikator keteladanan guru tidak berpengaruh signifikan secara parsial dan secara bersama-sama hanya menjelaskan sebagian kecil variasi akhlak (Amir et al., 2025). Tingkat internalisasi bervariasi (Wati et al., 2026), adab santri dibentuk melalui sikap, perkataan, dan pembiasaan guru (Ferihana & Rahmatullah, 2023), dan perubahan akhlak bergantung pula pada santri sendiri (Pata et al., 2022). Hubungan antara strategi pembelajaran dan hasil akhlak karenanya tidak sederhana.

Telaah tersebut menunjukkan tiga keterbatasan. Pertama, banyak kajian berfokus pada satu jenis nilai atau materi, misalnya nilai multikultural atau materi hudud, sehingga ragam nilai akhlak yang benar-benar muncul dalam satu pembelajaran fiqh belum banyak dipetakan dari data. Kedua, hasil internalisasi umumnya dilaporkan sebagai perubahan positif, sedangkan penjelasan kualitatif tentang bagaimana unsur pembelajaran bekerja pada peristiwa konkret, dan mengapa perilaku sebagian peserta didik berubah sementara yang lain belum, masih terbatas. Ketiga, tidak semua studi memperlihatkan bagaimana pernyataan informan dicocokkan dengan observasi dan dokumen. Pernyataan ini didasarkan pada literatur yang ditelaah dan tidak menyatakan bahwa topik ini belum pernah dikaji.

Penelitian ini mengisi keterbatasan tersebut melalui studi kasus kualitatif yang menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara konseptual, penelitian ini memetakan nilai akhlak dari data lapangan dan membaca internalisasi sebagai proses yang dapat berlangsung parsial. Secara praktis, hasilnya membantu pimpinan dan guru fiqh melihat unsur pembelajaran yang tampak bekerja dan perilaku santri yang masih memerlukan

pembinaan. Secara metodologis, penelitian ini menyajikan bukti yang dapat ditelusuri antarsumber dan antarteknik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis (1) nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui pembelajaran fiqh di Lembaga Al Hujjah, (2) proses internalisasinya, dan (3) hasilnya pada santri. Rumusan masalahnya ialah bagaimana nilai, proses, dan hasil internalisasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal deskriptif-analitik di Lembaga Al Hujjah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada proses, makna, dan konteks internalisasi nilai, yaitu perpindahan nilai dari pengetahuan menuju penghayatan hingga tercermin dalam sikap dan perilaku, yang lebih tepat ditelusuri melalui ucapan, tindakan, dan dokumen dalam latar alamiahnya daripada pengukuran angka (Creswell, 1998) (Patton, 2015). Studi kasus digunakan karena pembelajaran fiqh di satu lembaga merupakan fenomena kontemporer yang tidak lepas dari konteksnya dan memerlukan beragam sumber bukti (Yin, 2018). Rumusan masalah menuntut penggambaran yang ditafsirkan, bukan pengujian sebab-akibat atau generalisasi statistik.

Lokasi penelitian adalah Lembaga Al Hujjah di Kota Probolinggo, dengan satuan kajian pembelajaran fiqh kelas VIII pada materi thaharah, khususnya wudu. Informan berjumlah tiga orang, masing-masing mewakili satu kelompok: pimpinan lembaga (P1), guru fiqh kelas VIII (G1), dan seorang santri kelas VIII (S1), sehingga temuan tentang santri bersifat indikatif dan tidak mewakili seluruh peserta didik. Data primer berupa wawancara dengan P1, G1, dan S1, observasi pembelajaran fiqh dan kegiatan santri di luar kelas, serta catatan lapangan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Observasi satu sesi pembelajaran fiqh materi thaharah di kelas VIII dilakukan pada 10 Oktober 2026, disusul observasi kegiatan santri di luar kelas pada hari yang sama, dan wawancara dilaksanakan pada 11 Oktober 2026.

Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada kondensasi, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dipilah dan disederhanakan melalui pengodean awal tanpa mengubah makna pernyataan informan, lalu kode dikelompokkan ke dalam kategori dan tiga tema sesuai rumusan masalah. Data disajikan dalam tabel yang menghubungkan kutipan atau bukti dengan kode, kategori, tema, dan sumbernya, matriks triangulasi, serta narasi analitis; kesimpulan ditarik dan diverifikasi berulang, termasuk dengan memperhatikan data yang tidak sejalan dengan dugaan awal. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber (membandingkan pernyataan pimpinan, guru, santri, dan hasil observasi) dan triangulasi teknik (membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Patton, 2015), dengan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985) melalui deskripsi kontekstual dan jejak penelusuran setiap temuan ke sumber datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan menafsirkan data tiga informan (pimpinan/P1, guru fiqh/G1, santri/S1), observasi di dalam dan di luar kelas, dan dokumentasi. Kutipan disajikan sebagaimana tercatat pada data lapangan, dan temuan ditimbang menurut kekuatan buktinya.

Nilai-Nilai Akhlak Yang Diinternalisasikan Melalui Pembelajaran Fiqh

Kesadaran beribadah dan tertib bersuci

Nilai ibadah muncul pada ketiga informan dan observasi: pimpinan menyebut pembiasaan "ibadah sesuai tuntunan", guru "kesadaran menjalankan ibadah", dan santri doa serta penjelasan awal pelajaran yang tidak ingin terlewat. Di kelas, doa pembuka "dipimpin salah satu santri secara bergantian"; di luar kelas "beberapa santri tampak memeriksa kembali kebersihan anggota wudu sebelum masuk area shalat". Akhlak kepada Allah hadir melalui ketertiban ibadah, bukan pembahasan khusus tentang niat; keikhlasan dan niat hanya disebut pimpinan sehingga tidak dijadikan temuan. Dalam taksonomi afektif (Krathwohl et al., 1964), perilaku tertib ini setidaknya berada pada tingkat *responding*, sedangkan *characterization by value* belum dapat dinyatakan. Pola ini sejalan dengan pemetaan bersuci dan shalat pada hubungan dengan Allah (Pata et al., 2022) dan praktik ibadah sebagai medium nilai moral (Ar, 2025) (Wati et al., 2026).

Kebersihan dan hemat air

Kebersihan adalah nilai paling konsisten dan disebut ketiga informan. Guru menggambarkan pembelajaran yang "tidak hanya menjelaskan rukun dan sunnah, tetapi juga membicarakan kebersihan, tidak boros air, tertib menggunakan tempat wudu, dan menghormati orang lain yang sedang beribadah" (G1). Observasi mencatat penegasan bahwa "menjaga air adalah bagian dari adab" dan pertanyaan guru, "Kalau tempat wudu kotor, apakah itu sesuai dengan semangat bersuci?" (catatan lapangan, 08.12). Hemat air tidak disebut pimpinan tetapi disebut guru dan santri serta terlihat di kelas, yang dapat dibaca sebagai perbedaan sudut pandang peran dan masih perlu dikonfirmasi. Kebersihan dan hemat air tampak tumbuh dari isi materi thaharah, ketika aturan sah-tidaknya wudu diperluas menjadi tanggung jawab terhadap tempat dan sumber daya bersama, sejalan dengan dimensi individu dan sosial-moral pendidikan Islam (Halstead, 2004).

Disiplin dan tanggung jawab

Disiplin disebut ketiga informan dan teramati dalam dua bentuk. Kepatuhan pada tata cara tampak lebih mantap: dua santri yang terlambat lima sampai tujuh menit "meminta izin masuk", dan dua santri yang mendahului antrean "kembali ke posisi setelah diingatkan". Ketepatan waktu belum sepenuhnya terwujud, sehingga nilai ini tampak diterima secara prosedural tetapi belum menjadi pemandu perilaku yang konsisten (Krathwohl et al., 1964), sejalan dengan disiplin yang dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan aturan tegas yang konstruktif (Said et al., 2025) tetapi tanpa hasil seragam. Tanggung jawab lebih mantap pada pengelolaan fasilitas bersama: "kran ditutup, ember dikembalikan, meja dirapikan, dan sampah kecil dipungut

sebelum santri kembali ke tempat duduk" (observasi kelas), sementara dua kelompok menyerahkan tugas melewati waktu dan seorang santri meninggalkan perlengkapan lalu kembali "setelah diingatkan temannya". Penelitian terdahulu melaporkan tanggung jawab melalui penugasan dan praktik ibadah (Firman et al., 2026); di sini mekanismenya rutinitas praktik dan perlengkapan. Disiplin dan tanggung jawab karenanya perlu dirinci menurut bentuk dan objeknya: kuat pada rutinitas, bersyarat pada ketepatan waktu dan tugas.

Adab dan sikap saling menghormati

Adab kepada guru disebut ketiga informan, dan penghormatan kepada teman disebut guru dan santri. Observasi mencatat "santri memberi salam saat guru masuk, menjawab sapaan, dan menggunakan panggilan ustaz", tanpa ejekan "ketika ada teman yang salah urutan"; santri menyebut "mendengarkan saat guru bicara, tidak memotong, dan meminta izin kalau mau keluar". Adab di sini berbentuk kesantunan komunikatif sehari-hari, bukan sikap hormat simbolik, sejalan dengan adab yang dibentuk melalui sikap, perkataan, dan pembiasaan guru (Ferihana & Rahmatullah, 2023) dan penempatan *respect* sebagai nilai inti (Lickona, 1992). Penghormatan tampak dibangun timbal balik karena guru juga meminta maaf dan berbahasa sopan, tanpa menyatakan hubungan sebab-akibat.

Kejujuran dan tolong-menolong sebagai nilai bersyarat

Kejujuran disebut ketiga informan dan dikaitkan guru dengan muamalah, yang tidak teramati; satu peristiwa observasi mendukung, yaitu santri yang "mengaku masih lupa dan meminta kesempatan mencoba kembali, bukan menyalin jawaban kelompok lain". Tolong-menolong disebut pimpinan dan santri dan di luar kelas teramati "bantuan dilakukan spontan tanpa diminta pengasuh", tetapi kerja sama dengan pembagian peran "tidak teramati" di kelas. Karena bukti perilakunya tipis, keduanya tidak disejajarkan dengan laporan peningkatan kejujuran dan kepedulian sosial pada penelitian lain (Mauludiyah & Sofiah, 2026) (Firman et al., 2026) dan etika sosial dalam fiqh (Das & Wahab, 2021). Secara keseluruhan, nilai tersusun dalam tiga lapis (akhlak kepada Allah, diri dan lingkungan, serta sesama), sejalan dengan dimensi individu dan sosial-moral (Halstead, 2004) dan tipologi akhlak (Mardiyah & Qusairi, 2023). Pembedaan antara nilai yang dibicarakan dan yang teramati memberi cara membaca klaim nilai yang lebih hati-hati, dalam batas satu kelas, satu sesi observasi, dan satu santri.

Proses Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Fiqh

Data mendukung enam komponen proses: penyampaian materi, praktik dan interaksi guru-santri, keteladanan, pembiasaan dan teguran edukatif, pemantauan dan evaluasi, serta lingkungan pendidikan. Tidak semuanya sama kuat, dan urutannya tidak dapat dipastikan dari satu sesi observasi.

Penyampaian materi, praktik, dan interaksi

Ketiga informan menggambarkan pembelajaran yang tidak berhenti pada hukum. Pimpinan menyebut arahan agar "materi pelajaran tidak hanya disampaikan dari sisi hukum, tetapi juga dikaitkan dengan adab dan perilaku", dan santri menyatakan bahwa "guru tidak hanya menjelaskan hukumnya, tetapi

juga bagaimana bersikap". Guru mengakui nilai akhlak "tidak selalu ditulis sebagai tujuan dengan kata akhlak di setiap pertemuan"; pengaitan ini tampak terintegrasi dan sebagian besar implisit. Tahap ini dapat dibaca sebagai "transformasi nilai", yaitu pengenalan nilai secara verbal (Muhaimin, 1996, dikutip dalam Afrian et al., 2025), dan tingkat *receiving* (Krathwohl et al., 1964); perencanaan eksplisit pada RPP fiqh dilaporkan (Afrian et al., 2025). Praktik menjadi arena nilai dialami: guru berusaha tidak terlalu berceramah "supaya santri punya kesempatan mempraktikkan", santri menyatakan "kalau langsung praktik, lebih mudah ingat", dan guru mengoreksi dengan "tidak langsung menyebut salah, tetapi meminta santri tersebut menjelaskan langkahnya lagi" (catatan lapangan, 09.02). Tahap ini mendekati "transaksi nilai" dan *responding* hingga *valuing*, sejalan dengan kombinasi praktik ibadah, refleksi makna, pembiasaan, dan keteladanan (Wati et al., 2026). Nilai moral dalam praktik tampak bekerja ketika dikaitkan dengan alasan, bukan ketika praktik berjalan sendiri.

Keteladanan guru

Keteladanan dilaporkan konsisten oleh tiga sumber dan terlihat dalam observasi. Pimpinan menyatakan guru "merupakan contoh yang lebih mudah ditiru daripada sekadar nasihat"; guru menyebut hadir tepat waktu, menyiapkan alat, dan "meminta maaf ketika saya keliru"; observasi mencatat guru menata alat praktik dan ikut mengambil botol air yang jatuh. Dalam teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), perilaku dipelajari melalui pengamatan model, tetapi data tidak mengukur peniruan sehingga tidak disimpulkan bahwa santri meniru guru. Hasil kuantitatif tidak seragam: religiusitas guru berpengaruh signifikan terhadap akhlak (Nirwan & Nulyaman, 2026), sedangkan empat indikator keteladanan tidak signifikan secara parsial (Amir et al., 2025). Keteladanan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari rangkaian praktik: guru menyiapkan alat, santri merapikan alat.

Pembiasaan dan teguran edukatif

Pembiasaan disebut pimpinan dan guru (datang tepat waktu, berdoa, menjaga kebersihan, meminta izin, merapikan perlengkapan) dan terlihat dalam observasi, termasuk catatan bahwa pengasuh "hanya memberikan sedikit instruksi karena mayoritas sudah mengetahui rutinitas". Guru "menegur dengan menyebut perilakunya, bukan memberi label terhadap anaknya", dan pimpinan menghindari "teguran yang hanya bersifat menghukum". Hal ini sejalan dengan tahap "transinternalisasi" (Muhaimin, 1996, dikutip dalam Afrian et al., 2025) dan gagasan bahwa pembiasaan perlu disertai pemahaman agar menjadi tindakan bermoral (Lickona, 1992); pembiasaan juga dilaporkan relatif dominan (Nirwan & Nulyaman, 2026). Penelitian ini tidak membandingkan bobot, tetapi pembiasaan yang disertai alasan dan teguran mendidik konsisten diceritakan dan teramati.

Pemantauan, evaluasi, dan lingkungan

Pimpinan menyebut pemantauan melalui "pengamatan guru, catatan wali atau pengasuh, komunikasi antarustaz, serta laporan ketika ada perilaku yang perlu dibina", sedangkan guru menyarankan "catatan perkembangan sikap yang sederhana dan konsisten antar guru". Pemantauan berjalan lewat banyak pihak, tetapi bentuk formal penilaian sikap belum jelas. Karena perilaku konsisten

adalah tanda internalisasi (Krathwohl et al., 1964), evaluasi berulang antarwaktu menjadi prasyarat menilai klaim internalisasi, dan evaluasi sikap merupakan mata rantai paling lemah dalam data ini, berbeda dengan evaluasi tiga ranah dengan jurnal reflektif pada penelitian lain (Afrian et al., 2025). Pimpinan menyebut faktor pendukung berupa "keteladanan guru, suasana lembaga yang religius, pembiasaan yang konsisten, dukungan teman sebaya, keterlibatan pengasuh, dan komunikasi dengan keluarga", dan guru mengakui perilaku di luar kelas "juga dipengaruhi oleh pembiasaan dari guru lain dan keluarga". Hambatan disebut pimpinan dan guru: perbedaan karakter, kebiasaan dari lingkungan asal, motivasi yang naik turun, dan keterbatasan waktu. Sejalan dengan pendekatan komprehensif seluruh kehidupan sekolah (Lickona, 1992), model selain guru termasuk teman sebaya (Bandura, 1977), serta peran keluarga dan lingkungan (Pata et al., 2022), pembelajaran fiqh paling tepat diposisikan sebagai salah satu simpul jaringan pembinaan, dengan kontribusi yang dirumuskan sebagai "tampak berkaitan dengan", bukan "menyebabkan".

Pembacaan tahap internalisasi

Jika tiga tahap (Muhaimin, 1996, dikutip dalam Afrian et al., 2025) dipakai sebagai alat baca, pengaitan materi mendekati transformasi, praktik dan interaksi mendekati transaksi, dan pembiasaan dengan sedikit instruksi mendekati transinternalisasi. Namun ketiganya tampak berlangsung bersamaan pada peristiwa yang sama, dan transinternalisasi baru terindikasi pada sebagian santri. Temuan ini lebih sesuai dengan pembacaan kerangka tersebut sebagai heuristik, bukan urutan pasti, berbeda dengan penerapan sistematis di madrasah aliyah (Afrian et al., 2025).

Hasil Internalisasi Nilai Akhlak Pada Santri

Data hasil bersumber terutama dari persepsi informan, sedangkan observasi menggambarkan kondisi saat pengamatan dan tidak memperlihatkan perubahan antarwaktu.

Perubahan sikap dan perilaku di kelas

Pimpinan menyatakan tujuannya adalah santri yang "tidak sekadar tahu hukum, tetapi memiliki kebiasaan melakukan yang benar walaupun tidak selalu diawasi". Guru menilai bahwa ketika santri melakukan sesuatu tanpa diperintah, "itu menunjukkan mulai ada kesadaran dari dalam", dan santri menyatakan, "Saya jadi lebih memperhatikan urutan wudu dan kebersihan" serta "sekarang lebih sadar". Guru melaporkan pengumpulan tugas "lebih teratur ... frekuensinya berkurang dibanding awal semester", tetapi santri mengaku "kadang masih terlambat kalau ada kegiatan lain", dan observasi mencatat dua santri terlambat serta dua kelompok menyerahkan tugas melewati waktu. Kesadaran dilaporkan guru dan santri, sedangkan observasi hanya menunjukkan tindakan yang sejalan; tindakan tanpa perintah dapat dibaca sebagai bergeraknya nilai dari *responding* ke *valuing* (Krathwohl et al., 1964), tetapi ini pembacaan analitis, bukan fakta terukur. Pergeseran dari kepatuhan normatif ke kesadaran moral reflektif (Wati et al., 2026) dan disiplin intrinsik (Said et al., 2025) juga dilaporkan penelitian lain. Kesopanan tampak lebih mantap daripada ketepatan waktu dan tugas.

Saling mengingatkan dan perilaku di luar kelas

Saling mengingatkan secara santun adalah salah satu hasil paling

konsisten. Pimpinan menyebut santri yang "mulai berani mengingatkan temannya dengan bahasa yang lebih baik"; guru menceritakan santri yang "dulu sering meninggalkan botol minum di kelas ... sekarang dia mengambil botolnya sendiri dan bahkan mengingatkan teman di sebelahnya"; santri menyatakan, "Kalau teman salah, saya lebih berusaha mengingatkan daripada mengejek". Observasi mencatat teguran antarsantri yang "singkat dan tidak disertai bentakan", meski masih ada "candaan antar teman yang kadang melewati batas sehingga pengasuh sesekali memberikan pengingat". Cara mengingatkan ini menyerupai cara guru menegur, sejalan dengan belajar melalui model (Bandura, 1977), tetapi peniruan tidak diukur sehingga hanya diajukan sebagai kemungkinan tafsiran; kepedulian sosial dan kolaborasi juga dilaporkan (Firman et al., 2026). Di luar kelas, santri memungut sampah, memeriksa kebersihan anggota wudu, dan menunggu giliran, tetapi pada banyak peristiwa perilaku itu muncul atau dikoreksi dengan keberadaan pengasuh atau teman. Karena tujuan akhirnya kebiasaan "walaupun tidak selalu diawasi" dan observasi tidak dapat memeriksa perilaku tanpa pengamat, klaim tingkat tertinggi tidak dapat dibuat (Krathwohl et al., 1964). Perilaku di luar kelas lebih tepat dibaca sebagai hasil pembinaan bersama, dan peran pembelajaran fiqh hanya salah satu unsur, sebagaimana diakui guru.

Ketidakmerataan dan sintesis

Ketidakmerataan konsisten pada semua sumber. Pimpinan menyatakan, "Mereka bisa menjawab teori dengan benar, tetapi penerapannya belum selalu konsisten, misalnya masih terlambat atau kurang menjaga kebersihan." Guru menyatakan "saya tidak mengatakan semua santri berubah pada tingkat yang sama", sedangkan santri menyebut "Kadang lupa, malas, atau terbawa teman." Observasi mencatat keterlambatan, penyerobotan antrean, tugas terlambat, perlengkapan tertinggal, dan candaan melewati batas. Alur "tahu → menghayati → berperilaku" tidak lurus pada semua santri; penjelasan informan (karakter, lingkungan asal, motivasi, teman, keluarga) merupakan atribusi mereka, bukan bukti kausal. Taksonomi (Krathwohl et al., 1964) tidak mengasumsikan semua peserta didik mencapai tingkat tertinggi, dan unsur motivasi dalam teori (Bandura, 1977) dapat menerangkan mengapa perilaku yang diketahui tidak selalu dilakukan, walaupun tidak diuji di sini. Hal ini sejalan dengan sebagian peserta didik yang tetap berakhlak kurang baik walaupun guru dinilai teladan (Amir et al., 2025), derajat internalisasi yang bervariasi (Wati et al., 2026), dan perubahan akhlak yang bergantung pada santri sendiri (Pata et al., 2022). Sintesisnya, hasil paling kuat didukung ialah ketertiban bersuci dan kebersihan, adab kepada guru, dan saling mengingatkan secara santun, sedangkan ketepatan waktu, tanggung jawab tugas, kejujuran, dan tolong-menolong bersyarat. Internalisasi tampak sebagai proses parsial yang tertanam pada rutinitas praktik, keteladanan, dan pembinaan relasional: kuat pada perilaku bertata cara dan lebih rapuh pada perilaku yang menuntut pengelolaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, pertama, pembelajaran fiqh di Lembaga Al Hujjah, khususnya thaharah, memuat nilai akhlak pada tiga lapis: akhlak kepada Allah (ketertiban beribadah), diri dan

lingkungan (kebersihan dan hemat air sebagai nilai paling konsisten, disusul disiplin dan tanggung jawab), dan sesama (adab kepada guru dan sikap saling menghormati). Kejujuran dan tolong-menolong ditemukan secara bersyarat karena bukti perilakunya terbatas, dan nilai yang hanya disebut pimpinan (keikhlasan, niat, kesabaran) tidak dijadikan temuan.

Kedua, internalisasi berlangsung melalui pengaitan hukum dengan adab yang sebagian besar implisit, praktik langsung yang disertai alasan, interaksi yang tidak menghakimi, keteladanan guru, serta pembiasaan dengan teguran yang menyebut perilaku, bukan pelakunya. Lingkungan lembaga (pengasuh, teman sebaya, keluarga) turut berperan sehingga pembelajaran fiqh hanyalah salah satu simpul pembinaan, dan penilaian sikap yang seragam antarguru belum jelas. Tahapan tampak berlangsung bersamaan, bukan berurutan.

Ketiga, hasilnya menunjukkan kecenderungan paling kuat pada ketertiban bersuci dan kebersihan, adab kepada guru, dan saling mengingatkan secara santun. Hasil ini tidak merata: ketepatan waktu, penyelesaian tugas, kepatuhan antrean, dan candaan yang melewati batas masih ditemukan dan banyak dikoreksi teman atau pengasuh. Santri tampak mengetahui nilai yang diajarkan, tetapi penerapannya belum konsisten; perubahan dilaporkan terutama oleh informan, sedangkan observasi hanya menggambarkan kondisi saat pengamatan.

Implikasinya, lembaga dapat mempertahankan pengaitan materi dengan alasan dan teladan, menyusun catatan perkembangan sikap yang seragam antarguru, dan memperhatikan ketepatan waktu, tugas, dan antrean. Dengan satu informan per kelompok, satu sesi observasi, dan satu materi, hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan disarankan menambah informan santri dengan tingkat perubahan berbeda, mengamati lebih dari satu pertemuan dan materi, termasuk shalat dan muamalah, serta menelaah catatan perilaku antarwaktu.

DAFTAR PUSTAKA

Afrian, N., Hakim, D. M., & Mustafida, F. (2025). Internalization of Multicultural Education Values in Fiqh Learning at Madrasah Aliyah. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, *8*(1). https://doi.org/10.21093/sajie.v8i1.9977

Amir, A. H. I., Hakim, A., Syahid, A., Bunyamin, A., Mustamin, M., Assaad, A. B. M., & Wahab, A. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, *7*(2), 298–311. https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.59991

Ar, B. (2025). Fiqh Instruction as a Model for Religious Character Education in Islamic Senior High Schools. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(2), 547. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/29713/10332

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage Publications.

Das, St. W. H., & Wahab, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang

Kabupaten Pinrang. *Al-Musannif*, *3*(1), 1–14. https://doaj.org/article/8d11d0688a1c497ea482c197b0dc9a1b

Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(5), 3627. https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689

Firman, Abrori, M. S., & Hayati, R. M. (2026). Integration of Islamic Character Values in the Implementation of the Independent Curriculum in Fiqh Learning. *Journal of Research in Islamic Education*, *8*(1), 182–191. https://doi.org/10.25217/jrie.v8i1.7688

Halstead, J. M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education*, *40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. David McKay.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Mardiyah, M., & Qusairi, Q. (2023). Analysis of the Internalisation of Tarekat Syadziliyah Values on Santri Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. *EDUCATIO: Journal of Education*, *8*(3), 241–250. https://doi.org/10.29138/educatio.v8i3.1318

Mauludiyah, L., & Sofiah. (2026). The Impact of the Application of Moral Values through Fiqh Learning about Hudud on Grade XI Students. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *14*(2), 1158–1164. https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.225

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. https://search.worldcat.org/title/828333812

Mustakim, A., & Pradana, Y. (n.d.). Peran Strategi Pembelajaran Fikih Berbasis Pesantren Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Aliyah. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 3, Number 2). Retrieved https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARSEN

Nirwan, A., & Nulyaman, I. (2026). Religiusitas Guru dan Pembiasaan Keagamaan sebagai Prediktor Akhlak Siswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal*, *7*(3), 379–387. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index

Pata, A., Rahmah, S., & Almuhajir. (2022). Peran Guru Fiqh dalam Meningkatkan Akhlak Santri Kelas VII di Madrasah Diniyah Takmiliyah Dayah Bustanul Arifin Putri. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, *1*(2), 1–17. https://doi.org/10.47766/pase.v1i2.1216

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Said, G. S., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the

Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. *FONDATIA*, *9*(2), 461–481. https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752

Wati, L., Yansah, A., & Muttaqin, M. (2026). A Strategy for Instilling Moral Values Through Psychomotor Fiqh Instruction at Nurayin Middle School Using a Descriptive Qualitative Approach. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *23*(1), 91–97. https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23(1).25429

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.